

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan untuk diaplikasikan ke dalam data penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, yaitu (1) hakikat masalah sosial, (2) karya sastra sebagai sarana kritik sosial, (3) bentuk penyampaian kritik sosial, (4) sosiologi sastra, (5) situasi sosial masa orde baru, dan (6) penelitian yang relevan.

A. Masalah Sosial

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, karena mengandung unsur yang merugikan, baik fisik maupun nonfisik, atau merupakan pelanggaran terhadap norma dan standar sosial (Soetomo, 2012: 84). Menurut Kartono (2013: 2), masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosakan adat-istiadat masyarakat dan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai pengganggu, sesuatu yang tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Soekanto (1999: 396) memaparkan bahwa masalah sosial bergantung pada ukuran-ukuran umum mengenai segi moral dan bergantung dari faktor waktu tertentu. Oleh karena itu, tidak semua masalah dapat disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial berhubungan dengan moral dalam suatu masyarakat. Di mana moral ditentukan atas dasar konvensi dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masalah sosial bukan merupakan sesuatu yang pasti dan mutlak. Artinya, masalah sosial sangat bergantung pada keadaan masyarakatnya.

Meskipun masalah sosial memungkinkan untuk diidentifikasi dengan jelas, pemecahannya tidak selalu mudah, karena masalah sosial merupakan realitas sosial yang selalu muncul sepanjang zaman (Soetomo, 2012: 84). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Soekanto (1999: 398) bahwa masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial dapat dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat. Adanya masalah sosial

berbanding lurus dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan muncul akibat adanya masalah sosial. Begitupun sebaliknya, masalah sosial muncul seiring berjalannya perubahan dalam masyarakat.

Untuk dapat memahami dengan jelas mengenai masalah sosial, Soekanto (1999: 401) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan sumbernya ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Masalah sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.
- 2) Masalah sosial yang bersumber pada faktor biologi, seperti penyakit dan sebagainya.
- 3) Masalah sosial yang bersumber pada faktor psikologi, seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan sebagainya.
- 4) Masalah sosial yang bersumber pada faktor kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Pada dasarnya masalah sosial sangat tergantung pada kondisi masyarakat dan kurun waktunya. Sesuatu yang disebut masalah sosial oleh suatu daerah, belum tentu menjadi masalah sosial bagi daerah lainnya. Soekanto (1999: 462-463) menyebutkan ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi di dalam suatu masyarakat, meliputi:

- 1) Kemiskinan, adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut;
- 2) Kejahatan.
- 3) Disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit, oleh karena anggota-anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya.
- 4) Masalah generasi muda.
- 5) Peperangan.
- 6) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.
- 7) Masalah kependudukan.

- 8) Masalah lingkungan, dan
- 9) Birokrasi.

1. Karya Sastra sebagai Sarana Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Abar, 1999: 47). Kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat.

Kritik sosial dari sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119). Dalam kaitannya dengan sastra, pengarang merupakan sosok sentral dalam menyisipkan pandangannya terhadap dunia melalui karyanya. Meskipun pengarang memiliki daya kreativitas yang tinggi, lingkungan sekitar (baca: masyarakat) secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana ia menyikapi kehidupannya.

Kritik sosial dalam sastra indentik pula dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan di luar sastra (Sarjono, 2001: 93). Permasalahan dalam sastra tidak semata-mata merupakan permasalahan yang imajinatif. Permasalahan itu didasari permasalahan yang hidup disekeliling di mana sastra itu dilahirkan. Karena bagaimanapun juga, pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang sangat dekat dengan masyarakat.

Karya sastra banyak memuat kritik di dalamnya. Sastra yang mengandung pesan kritik-dapat juga disebut sastra kritik—biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010: 331). Hal-hal yang kurang beres menjadi perhatian utama bagi pengarang untuk memberikan gambaran bagi masyarakat. Masyarakat kemudian tergerak untuk melakukan penghayatan tentang masalah yang terkandung di dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan masalah secara realita. Bagaimanapun sastra, secara tersurat maupun tersirat merupakan penilaian kritik terhadap jamannya (Damono, 1979:54).

Penyataan di atas jelas menggambarkan bagaimana sebuah karya sastra ikut terlibat dalam proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ratna (2004: 334) mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Sepertihalnya lembaga-lembaga lainnya, sastra memberikan sebuah penggambaran dan kritik terhadap sesuatu yang dianggap benar dan salah. Meskipun kebenaran yang terkandung di dalam karya sastra adalah kebenaran yang terkadang subjektif, berdasarkan pemahaman pengarang.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan salah satu alat yang dapat menentukan sesuatu yang benar dan salah jika merujuk pada aspek nilai moral dalam masyarakat. Seperti dalam ungkapan Ratna (2004: 60), apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra.

Kritik sosial dalam karya sastra dianggap menjadi solusi yang baik dalam menentukan perkembangan suatu masyarakat. Karya sastra tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk imajinatif belaka. Karya sastra memberikan dan memaparkan pengalaman-pengalaman masyarakat tertentu. Pengalaman-pengalaman dalam karya sastra dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam berkehidupan.

2. Bentuk Penyampaian Kritik

Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan berbagai macam bentuk. Penggunaan bentuk tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tema dan sasarannya. Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, expository. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat di dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pesan yang

terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

Sarwadi (1975: 16) menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut ini.

1) Sastra kritik yang bersifat lugas.

Sastra kritik yang bersifat lugas yaitu sastra kritik yang penyampaiannya secara langsung. Tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini diwujudkan dalam wujud keindahan.

2) Sastra kritik yang bersifat simbolik

Sastra kritik yang bersifat simbolik, yaitu sastra kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik sifatnya lebih terbuka.

3) Sastra kritik yang bersifat humor

Sastra kritik yang bersifat humor, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan mungkin tertawa saat membaca karya sastra yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi untuk menghibur para pembaca.

4) Sastra kritik yang bersifat interpretatif

Sastra kritik yang bersifat interpretatif, yaitu sastra kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.

5) Sastra kritik yang bersifat sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritikkritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan.

B. Cerpen

1. Pengertian cerpen

Murhadi dan Hasanudin (dalam Rahmani 2021, hlm. 25) mengatakan “cerpen adalah karya fiksi atau rekaan imajinatif dengan mengungkapkan satu permasalahan yang ditulis secara singkat dan padat dengan memiliki komponen atau unsur struktur berupa alur/plot, latar/setting, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema serta amanat”.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) “Cerita pendek merupakan pengungkapan pengalaman, gagasan, atau ide melalui bentuk bahasa tulis yang disusun sebaik mungkin, sehingga membentuk cerita dalam bentuk fiksi yang dapat selesai dibaca kira-kira 10 sampai 30 menit” sedangkan menurut Widayati (2020, hlm.100) “Cerpen adalah cerita yang dituliskan secara pendek. pendek di sini tidak diartikan banyak sedikit kata, kalimat atau halaman yang digunakan untuk mengisahkan cerita”. Untuk itu, cerpen hanya memiliki alur tunggal dan hanya berisi satu tema. Begitu pula penokohan dan latar cerpen yang sangat terbatas dalam arti unsur unsur tersebut tidak diurai secara detil. Sumardjo (dalam Hidayati, 2010, hlm. 92) mengatakan bahwa cerpen menurut wujud fisiknya adalah cerita pendek. Pendek di sini berarti cerita yang habis dibaca dalam 10 menit saja. Menurut KBBI, Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu tokoh saja dalam cerita pendek tersebut.

Pembelajaran cerpen terdapat di mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMA. Cerpen juga merupakan cerita singkat yang memiliki bagian penting, yakni pengenalan, pertikaian dan penyelesaian. Selain itu, disebut cerita singkat karena hanya mengandung kisah tunggal. Dengan adanya penelitian ini, akan bermanfaat untuk pendidik guna mengetahui kemampuan siswa untuk menghayati, mengerti, dan menginterpretasikan teks cerpen yang dibaca serta mengetahui perasaan siswa setelah membaca teks cerpen tersebut. Kemudian dilihatlah kesesuaiannya dengan bahan ajar yang digunakan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi terhadap peserta didik untuk lebih mengerti teks cerpen yang dibaca.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang dituliskan secara pendek dan hanya memiliki alur tunggal. Cerita pendek juga adalah karya sastra yang ditulis berdasarkan urutan kejadian yang berada di lingkungan yang ditulis secara ringkas. Selain itu, cerpen juga bisa dibaca dalam sekali duduk, dikatakan demikian karena terdiri sekitar 500 sampai dengan 5000 kata. Maka dari itu seorang pembaca cerpen tidak perlu berpindah tempat untuk menyelesaikan bacaanya karena hanya sepuluh sampai tiga puluh menit waktu yang dipakai untuk membacanya.

2. Ciri Ciri Cerpen

Setiap karya sastra pasti memiliki ciri ciri untuk memberi khas atau keunikan yang membedakan satu karya sastra dengan karya sastra lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Waluyo (dalam Haslinda, 2019, hlm. 41-42) terdapat 8 ciri ciri cerpen, di antaranya:

1. berbentuk singkat, padu, dan ringkas brevity, unity, dan intensity;
2. emiliki unsur utama berupa adegan, tokoh dan gerakan scene; character, and action;
3. bahasanya tajam, sugestif dan menarik perhatian incisive; suggestive; dan alert
4. mengandung impresi pengarang tentang konsep kehidupan,

5. mengandung efek tunggal dalam pikiran pembaca,
6. mengandung detil dan insiden yang benar benar dipilih,
7. ada pelaku utama yang benar benar menonjol dalam cerita,
8. menyajikan kebulatan efek dan kesatuan emosi Tarigan.

Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm 94) yang mengatakan bahwa ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. cerita yang pendek, karena tidak memiliki alur cerita yang rumit hanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas serta waktu penceritaan yang singkat.
2. konflik bersifat tunggal, artinya konflik yang terjadi dalam cerita tidak melebar kemana mana.

adapun, Wicaksono (dalam Tarnisih 2018, hlm. 55) menyebutkan ciri ciri cerpen adalah sebagai berikut:

1. jalan ceritanya lebih pendek dari novel
2. sebuah cerpen memiliki jumlah kata yang tidak lebih dari 10.000 kata
3. biasanya isi cerita cerpen berasal dari kehidupan sehari hari
4. tidak menggambarkan semua kisah para tokohnya, hal ini karena dalam cerpen yang digambarkan hanyalah bagian yang pentingnya saja.
5. Tokoh dalam cerpen digambarkan mengalami masalah atau suatu konflik hingga pada tahap penyelesaiannya.
6. Pemakaian kata yang sederhana serta ekonomis dan mudah dikenal pembaca.
7. Kesan yang ditinggalkan dari cerpen tersebut sangat mendalam sehingga pembaca dapat ikut merasakan kisah dariu cerita tersebut.
8. Hanya satu kejadian saja yang diceritakan.
9. Memiliki alur cerita yang tunggal, artinya hanya berfokus pada satu alur dan tidak bercabangdan penokohan pada cerpen sangatlah sederhana, tidak mendalam serta singkat.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri ciri yang hampir serupa yaitu cerita pendek yang

memiliki konflik tunggal dan bersifat naratif yang dapat memberikan kesan yang ditinggalkan .

3. Jenis Jenis Cerpen

Seiring berjalannya waktu, cerita pendek mengalami perkembangan. Menurut Nurgiyantoro 2002 (dalam Hidayati 2010, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen hanya digolongkan berdasarkan jumlah kata, yaitu:

1. cerpen yang pendek atau short short story (1+500 kata)
2. cerpen yang panjangnya cukup atau middle short story (500-5000 kata)
3. cerpen yang panjang atau long short story (5000 sampai 30.000 kata)

Sumardjo 2004 (dalam Hidayati 2010, hlm. 94) mengatakan jenis cerpen digolongkan berdasarkan kualitas cerpen itu sendiri. Kedua jenis cerpen itu adalah:

1. cerpen sastra, cerpen ini lebih tinggi kualitasnya dari cerpen hiburan karena sangat memperhatikan segi ajaran, informasi berguna, moral, filsafat, dan sebagainya;
2. cerpen hiburan, cerpen ini kurang kualitasnya, karena hanya menekankan jenis hiburan saja.

Menurut Tarnisih (2018, hlm. 72) mengatakan cerpen dibagi menjadi dua, yaitu :

1. cerpen sempurna adalah teknik penulisan cerpen oleh pengarang dimana cerpen yang ditulis hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang jelas, serta penyelesaiannya mudah dipahami. cerpen jenis ini pada umumnya bersifat konvensional dan berdasar pada realitas (fakta).
2. cerpen tak utuh adalah teknik penulisan cerpen dimana pengarang menulis cerpen dengan tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar, susunan plot atau alurnya tidak tertata, serta endingnya mengambang. Cerpen jenis ini umumnya bersifat kontemporer dan ceritanya ditulis berdasarkan gagasan atau ide yang orisinal.

Berdasarkan para ahli tersebut, dapat disimpulkan cerpen memiliki berbagai macam jenis, ada cerpen pendek, panjang cukup dan adapula yang panjang.

cerpen di bagi menjadi dua di antaranya ada cerpen sastra dan cerpen hiburan, kualitas cerpen sastra lebih tinggi dari cerpen hiburan karena lebih memerhatikan segi ajaran dan informasi yang sempurna dan menekankan nilai moral yang tinggi sedangkan cerpen hiburan hanya memerhatikan jenis hiburan saja selain itu, cerpen juga ada yang sempurna dan tak utuh, cerpen sempurna hanya berfokus pada satu tema dan memiliki plot yang cukup jelas dan penyelesaiannya mudah dipahami sedangkan cerpen tak utuh tidak terfokus pada suatu tema atau berpencar susunan plot dan alurnya juga tidak tertata dan penyelesaiannya juga mengambang. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerpen banyak jenisnya.

4. Unsur Pembangun Teks Cerpen

Nurgiyantoro (2018, hlm 23) berpendapat bahwa cerpen mempunyai unsur-unsur pembangun yang berupa unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, diantaranya adalah tema, alur/ plot, tokoh dan penokohan, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat di bawah ini merupakan penjelasan mengenai unsur intrinsik cerpen.

1) Tema

Menurut Mahliatusikkah (dalam utama 2020,hlm. 4) berpendapat bahwa tema adalah dasar cerita, gagasan sentral, atau ide pokok yang menjadi dasar dalam suatu karya sastra dan menghubungkan unsur unsur lain dalam cerita. Tema memiliki peran penting dalam suatu cerita, namun unsur unsur lainnya juga tidak kalah penting. Semua unsur saling berhubungan untuk membangun sebuah cerita. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Umar (dalam Utama, 2020 hlm. 4) yang mengatakan bahwa tema sebagai dasar pengembangan seluruh cerita serta berperan penting dalam keseluruhan isi cerita, penulis suatu karya sastra tidak akan secara terang terangan mengatakan apa yang menjadi inti permasalahan suatu karya

tersebut. Pembaca harus menentukan sendiri tema yang disajikan oleh penulis, tema dalam suatu karya biasanya tersembunyi, namun tidak jarang juga seorang penulis cerpen menampilkan kata atau kalimat kunci dalam salah satu bagian cerita yang akan membuat pembaca jadi mengetahui tema sebelum seorang pembaca menyelesaikan bacaannya.

Pada prinsipnya tema pada suatu cerpen dapat diketahui melalui hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan atau dipertentangkan oleh para tokohnya. Keberadaan tema juga diperkuat oleh keberadaan latar dan peran pada tokohnya yang terdapat dalam cerita itu (Kosasih, 2019 hlm. 106).

2) Alur dan plot

Alur adalah rangkaian kronologis dalam cerita yang dibangun oleh urutan waktu. dengan demikian berdasarkan hal itu maka kemudian dikenal alur yang bergerak runtut dari awal cerita hingga akhir, ataupun sebaliknya (Kosasih, 2019 hlm. 109).

Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) “plot merupakan bagian dari jalan cerita sama halnya seperti alur yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian yang diatur secara sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat. Pengemasan alur atau plot dengan baik akan menjadikan sebuah cerita menarik dan menjadi kejutan bagi pembaca atau penonton”. Hal ini senada dengan pendapat Kosasih (2019, hlm 109) mengatakan bahwa plot adalah rangkaian cerita yang mengandung unsur sebab akibat, kehadiran konflik itulah yang menyebabkan bergerak suatu cerita yang menimbulkan rasa penasaran pembacanya.

3) Tokoh dan Penokohan

Kosasih (2019, hlm. 111) mengatakan bahwa cara pengarang menggambarkan karakter tokoh yang dituliskan melalui kebiasaan, perkataan ataupun tindak tuturnya, tanggapan tokoh lain juga lingkungan sekitarnya disebut dengan penokohan. Lain halnya dengan Santoso (dalam Utama 2020, hlm.5) yang berpendapat bahwa

penokohan bukan hanya berfungsi memainkan jalan cerita, peran lainnya yaitu sebagai yang menyampaikan ide, plot, motif, dan tema. Semua unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen memiliki peran yang sangat sentral karena berfungsi untuk mengisi bagian bagian yang diperlukan untuk menjadi pembangun suatu cerpen serta penokohan memiliki peran yang amat penting dalam pembangun cerpen.

4) Latar

Brooks, Pauser, dan Waren (dalam Rahmani 2021, hlm. 19) mengatakan “setting adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita”. Latar memuat tentang tempat kejadian suatu cerita atau drama, suasana dalam cerita, serta waktu yang dipergunakan dalam cerita. Sementara menurut Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7), latar atau setting bertujuan untuk menciptakan suasana, membuat cerita menjadi hidup, atau memperbesar kejiwaan sebuah cerita. latar berfungsi juga untuk memberikan warna atau corak watak tokoh yang ada di dalam cerita. latar mengarah pada penggunaan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

5) Gaya Bahasa

Menurut Kosasih (2019, hlm. 114) mengatakan bahwa “gaya bahasa adalah cara pengarang menyampaikan ceritanya, sebagai contoh, ada pengarang yang menggunakan bahasa puitis, ada pula yang menggunakan bahasa lugas. Gaya bahasa pengarang akan menjadikan ciri khas karyanya”. Dalam cerita penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan penulis menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram,

adegan romantis, ataupun peperangan, keputusan maupun harapan (Rahmani, 2021 hlm. 10).

6) Sudut Pandang

Riani, dkk. (dalam Rahmani, 2021 hlm. 10) mengatakan bahwa penokohan atau titik pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Titik pandang atau biasa diitilahkan dengan point of view . Sejalan dengan Mahliatusikkah (dalam Utama 2020, hlm. 7) mengatakan bahwa sudut pandang adalah cara bagaimana seorang pengarang memilih atau menempatkan kedudukan dirinya dalam suatu cerita. sudut pandang disebut juga sebagai hubungan yang ada diantara pengarang dengan cerita rekaannya, atau pengarang dengan pikiran dan perasaan para tokoh. Sudut pandang adalah salah satu unsur pembangun karya sastra dari dalam (intrinsik).

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang atau penulis kepada pembaca. Raharjo dan Wiyanto (dalam Utama 2020, hlm. 8) mengungkapkan bahwa amanat adalah sebuah ajaran moral atau pesan yang mau disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Seorang pengarang sadar atau tidak pasti menyampaikan amanat dalam karya tersebut. Amanat merupakan salah satu tujuan seorang penulis untuk menyampaikan pesan berharga kepada pembacanya selain unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun teks cerpen, cerpen juga memiliki unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi sistem bangun cerita pada sebuah karya sastra, namun tidak menjadi bagian di dalamnya (Karmini, 2011, hlm.14). Hal ini sejalan dengan pendapat Kosasih (2019, hlm. 114) yang mengatakan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar cerpen. Meski diluar, unsur ini tetap secara tak langsung juga ikut memengaruhi isi dari teks cerpen. Beberapa unsur ekstrinsik yang terdapat dalam cerpen yaitu,

latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya masyarakat pada saat cerpen itu diciptakan, serta hal lain yang mempengaruhi cerpen itu sehingga dapat tercipta.

5. Nilai-Nilai Dalam Cerita Pendek

a. Pengertian Nilai-nilai Dalam Cerita Pendek

Nilai memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Nilai juga dijadikan bahan berlandung untuk seseorang. Selain itu, nilai dapat pula dijadikan alat penentu akhir suatu kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini akan memberikan petunjuk arah dalam mengambil suatu tindakan dan panduan dalam hidup. Weltek dan Warren (1989:15) berpendapat bahwa sastra dan tata nilai kehidupan sebagai fenomena sosial yang saling berkaitan. Dalam menciptakan sastra para sastrawan memanfaatkan nilai kehidupan yang ada di dunianya. Pada giliran hasil cipta sastra tersebut akan menyampaikan nilai yang termuat dalam masyarakat sehingga sastra tersebut mempengaruhi pola pikir pembaca sastra. Mulyana (Aeni, 2004:33) mengemukakan bahwa, Nilai merupakan sesuatu yang dianggap penting dan bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk menentukan pilihan. Suatu yang diyakini tersebut berasal dari pribadi yang utuh atau nilai yang berkaitan dengan konsep benar dan salah yang dianut oleh golongan atau masyarakat tertentu. Di masyarakat, ukuran dalam pentingnya kegunaan atau tingkah laku, tindakan, dan yang lainnya banyak sekali kriterianya ada yang berupa moral, budaya, politik, agama dan pendidikan.

dari pendapat pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam sastra yang terdapat dalam cerpen merupakan realisasi dari fungsi cerpen sebagai media pendidikan bagi pembaca. Jadi selain sebagai penghibur cerpen juga berfungsi untuk mengajari pembaca akan nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya.

b. Jenis Nilai-nilai Dalam Cerita Pendek

Nilai-nilai dalam karya sastra mengandung hal-hal yang bisa dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari, yang juga dapat diambil berdasarkan peran masing-masing dalam tokoh karya sastra tersebut. Karya sastra seperti cerpen merupakan kisah nyata yang ditiru dan diolah dengan pemikiran, gagasan serta imajinasi penulis cerpen. Oleh sebab itu, dalam cerpen terdapat beberapa nilai kehidupan yang dapat diambil sebagai sumber pembelajaran oleh pembaca. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. nilai agama

Nilai agama dalam sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa sastra lahir dari pengarang yang merupakan pelaku dan pengamat kehidupan manusia. Welles dan Warren, (1989:141-142) mengemukakan, Masalah yang dibahas mencakup beberapa hal yaitu: (1) masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa dan keselamatan, (2) masalah nasib manusia yang berhubungan dengan kebebasan dan keterpaksaan, (3) masalah alam, yang berupa minat terhadap alam, mitos, ilmu gaib dan sebagainya, (4) masalah manusia yang berhubungan dengan manusia, konsep kematian dan cinta, juga (5) masalah masyarakat, keluarga dan negara. Oleh karena itu, sastra sering memuat nilai kehidupan yang ideal, karena yang dibahas oleh pengarang adalah masalah kehidupan sosial.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai agama atau nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan masalah keagamaan yang mengacu pada ajaran tertentu terhadap konsep benar atau salah dan baik ataupun buruk dalam kehidupan.

2. Nilai sosial

Nilai sosial merupakan nilai yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat. termuatnya nilai sosial dalam karya sastra merupakan akibat logis dari kenyataan bahwa penulis karya

sastra tersebut hidup di tengah masyarakat dan sangat peka dengan masalah sosial. Seperti yang dikatakan oleh Wellek dan Warren (1989:109) mengatakan bahwa, “sastra sebagai institusi sosial yang memakai media bahasa, dalam menyampaikan pesan yang disalurkan dalam bentuk simbolisme yang berupa konvensi dan norma sosial. Biasanya simbolisme itu berkaitan dengan situasi tertentu, politik, ekonomi dan sebagainya yang berkaitan dengan sosial.”

Berdasarkan uraian tersebut yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai hal yang dianggap baik ataupun buruk oleh dalam kehidupan sosialnya.

3. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan masalah moral. Secara umum moral mengacu pada pengertian (ajaran) tentang hal baik dan buruk yang diterima oleh umum. Nurgiyantoro (2013, Hlm. 321-322) menjelaskan dalamnya terdiri bahwa: Nilai moral merupakan suatu fenomena sekaligus fakta sosial yang di atas beberapa aturan dan kegiatan sosial, dalam memenuhi pandangan hidup nilai moral juga perlu ditanamkan pada setiap manusia sehingga menjadi selaras. Keberadaan moral juga dalam cerpen tidak terlepas dari pandangan pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang dianut. Nilai moral tersebut pada hakikatnya merupakan saran atau petunjuk agar pembaca memberikan respon atau mengikuti pandangan pengarang. Pembaca dapat menerima nilai moral yang biasanya bersifat universal, dalam arti tidak menyimpang dari kebenaran dan hak manusia. Pesan moral dalam karya sastra memberatkan pada kodrat manusia yang hakiki, bukan pada aturan yang dibuat, ditentukan dan dihakimi oleh manusia.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai moral adalah ukuran sebagai acuan yang digunakan

untuk melihat salah atau benarnya tindakan manusia yang dilihat dari segi baik atau buruknya berdasar pandangan hidup masyarakat.

4. Nilai budaya

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat. menurut Koentjaraningrat (1987, hlm. 85) “nilai budaya terdiri dari konsepsi konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal hal yang mereka anggap mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak.” Ratna (2015, hlm. 351) menjelaskan “antropologi sastra sebagai sebuah studi mengenai karya sastra yang berkaitan dengan manusia. Selain itu, antropologi sastra juga membicarakan tentang hasil budaya karya manusia yang di dalamnya meliputi bahasa, religi, adat istiadat, norma sosial dalam sebuah karya sastra.”

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa nilai budaya adalah suatu bentuk umum yang dijadikan sebagai pedoman atau landasan petunjuk dalam bertingkah laku baik secara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik ataupun buruk dan salah ataupun benar mengenai konsep hidup masyarakat tertentu.

5. Nilai politik

Nilai politik adalah nilai yang terkandung dalam cerpen yang berhubungan dengan usaha warga negara untuk mewujudkan kebijakan bersama. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), politik adalah pengetahuan mengenai ketatanegaraan seperti sistem pemerintahan, segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain, dan cara bertindak dalam menghadapi suatu permasalahan. Nilai-nilai politik pada umumnya muncul sebagai kritik untuk membangun atau mengoreksi terhadap jalannya pemerintahan dan upaya penyampaian

aspirasi rakyat kepada pemerintah atau lembaga yang berkaitan dengan politik.

6. Nilai estetika

Nilai estetika adalah nilai yang berhubungan dengan keindahan. Menurut Effendi (1993) “Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola yang mempersatukan bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya hingga akhirnya menimbulkan keindahan.”

C. Sosiologi Sastra

Sosiologi menurut etimologi berasal dari kata “socio” atau “society” yang bermakna masyarakat dan “logi” atau “logos” yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Menurut Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi (Via Soekanto, 1990: 21), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sedangkan menurut Damono (1979: 7), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, beserta lembaga-lembaga, struktur-struktur, dan proses-prosesnya.

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu, *Sās* yang artinya mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk, sedangkan *tra* artinya alat. Dengan kata lain sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 2003: 20).

Hubungan sosiologi dan sastra bertolak dari persamaan antara keduanya, yaitu berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi membahas mengenai masyarakat dan lembaga-lembaganya, di mana kesusastraan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat (Marx via Faruk, 2010: 6). Pembahasan sastra mengenai masyarakat mencakup kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi,2006:97).Wellek dan Warren (viaSemi,1989:53) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. sosiologi pengarang, mempermasalahkan mengenai status sosial, ideologi politik, dan hal-hal lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. sosiologi karya sastra,mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat di dalam suatu karya sastra dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya.
- c. sosiologi pembaca, mempermasalahkan mengenai pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Bersabung samadengan pendapat Wellek dan Warren, Ian Watt (via Damono, 1979: 3-4) mengemukakan pengklasifikasian mengenai sosiologi sastra ke dalam tiga hal, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Hal tersebut dikarenakan sosiologi berkaitan dengan masyarakat, di mana pengarang dan pembaca merupakan anggota masyarakat itu sendiri.

Menurut Ratna (2004, 339-340), model analisis sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra meliputi hal-hal berikut.

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut dengan aspek ekstrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.
- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

D. Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu mengenai karya sastra atau *cerpen seekor bebek yang mati di pinggir kali* karya puthut ea penulis dapat menemukan beberapa penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

penelitian mengenai kumpulan *cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA sudah pernah dilakukan oleh Fuji Alfira, Christanto Syam, dan Sesilia Seli dengan judul *Psikologi Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen 'Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali'* karya Puthut EA (<http://jurnal.untan.ac.id/-index.php/jpdpb/article/viewFile/-3120/3123>).

Penelitian tersebut mendeskripsikan pikiran dan perilaku tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) pikiran tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA berwatak penakut, pembenci, khawatir, pasrah, tegar, peduli, mudah tersinggung, keras kepala, tak sabar, dan ceroboh. (2) perilaku tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA berwatak penakut, pembohong, mudah terpengaruh, tabah, pencuriga, keras kepala, pantang menyerah, dan bertanggung jawab.

Relevansi antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah dalam hal objeknya, yaitu sama-sama meneliti kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir kali* karya Puthut EA. Perbedaannya, penelitian di atas meneliti pemikiran dan perilaku tokoh, sedangkan penelitian ini meneliti kritik sosial yang terdapat di dalam karya tersebut.

Penelitian yang dilakukan Hantisa Oksinata (2010) yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi 'Aku Ingin Jadi Peluru' Karya Wiji Thukul*, menghasilkan data sebagai berikut: *Pertama*, kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul secara umum memuat a) tema tentang kondisi keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas; b) perasaan yang dialami penyair secara umum adalah perasaan marah, sedih dan melawan, karena penyair yang juga rakyat kecil dan lingkungannya yang berstatus sosial rendah selalu merasa tidak

diinginkan kehadirannya oleh penguasa; c) nada dan suasana dalam puisi-puisi tersebut secara umum bernada melawan atau memberontak terhadap penguasa pada waktu itu, d) amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah kita sebagai rakyat kecil, janganlah pernah menyerah terhadap keadaan, apapun itu kita harus memperjuangkannya. Sesama makhluk hidup, kita harus tolong-menolong. *Kedua*, kritik sosial yang termuat dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul meliputi: a) kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, b) kritik terhadap penderitaan kaum miskin, c) kritik terhadap perlawanan kaum miskin, d) kritik terhadap perlindungan hak buruh, e) kritik terhadap fakta atau kenyataan sosial yang dialami masyarakat. Ketiga, resepsi pembaca dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, meliputi: 1) pembaca biasa, 2) pembaca ideal, 3) pembaca eksplisit.

Relevansi antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah mengenai subjeknya, yaitu kritik sosial. Penelitian di atas memaparkan bahwa di dalam karya sastra banyak terdapat bentuk kritik sosial.

Penelitian yang dilakukan Fuji Alfira Christanto Syam, dan sesila seli dengan berjudul psikologi tokoh utama pada kumpulan cerpen seekor bebek yang mati dipengir kali karya puhut ea, (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/-3120/3123>).